

Peran Pola Asuh Keluarga terhadap Krisis Etika Anak dalam Interaksi Sosial

Nurul Safira Widianti¹, Haniah Hamidah², Lutfita Adelia Rahmah³, Muhammad Luqman Baihaqi⁴, Diska Aradea⁵, Muhammad Farid Ilhamuddin⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 24010014085@mhs.unesa.ac.id

Received: 13 May 2026

Accepted: 13 June 2026

Published: 18 June 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh keluarga terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pola asuh keluarga, etika anak, perkembangan moral, dan interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung membentuk kepatuhan yang bersifat eksternal, sehingga anak berpotensi mengalami keterbatasan dalam empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan sosial. Pola asuh permisif berkontribusi terhadap lemahnya kontrol diri, rendahnya tanggung jawab, dan kurangnya pemahaman anak terhadap norma sosial. Sebaliknya, pola asuh demokratis menunjukkan kecenderungan paling positif dalam membentuk regulasi diri, empati, tanggung jawab, serta kemampuan interaksi sosial yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh keluarga berperan penting dalam pembentukan etika sosial anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis melalui komunikasi terbuka, pemberian batasan yang jelas, keteladanan, dan dukungan emosional yang memadai menjadi faktor penting dalam mencegah krisis etika anak dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: pola asuh keluarga; krisis etika; interaksi sosial; etika sosial anak; perkembangan moral

The Role of Family Parenting Styles in Children's Ethical Crisis in Social Interaction

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of family parenting styles in children's ethical crises in social interaction. This study employed a systematic literature review by examining relevant scholarly sources on family parenting styles, children's ethics, moral development, and social interaction. The findings indicate that authoritarian parenting tends to shape externally driven obedience, which may limit children's empathy, communication, and social decision-making. Permissive parenting contributes to weak self-control, low responsibility, and limited understanding of social norms. In contrast, democratic parenting shows the most positive tendency in fostering self-regulation, empathy, responsibility, and healthy social interaction. These findings suggest that the quality of family parenting plays an important role in shaping children's social ethics. Therefore, the implementation of democratic parenting through open communication, clear boundaries, role modeling, and adequate emotional support is essential to prevent ethical crises in children's social interaction.

Keywords: family parenting style; ethical crisis; social interaction; children's social ethics; moral development

PENDAHULUAN

Etika merupakan pedoman perilaku yang penting dalam kehidupan sosial karena menjadi dasar bagi individu dalam bersikap, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menghargai orang lain. Pada masa anak-anak, pembentukan etika menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian karena anak mulai belajar memahami norma, nilai moral, tanggung jawab, serta cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Ayun (2017) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak dan memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian serta karakter anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak belajar menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan etika sosial anak.

Idealnya, anak tumbuh sebagai individu yang memiliki sopan santun, empati, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Agustina (2022) menjelaskan bahwa karakter peduli sosial pada anak ditunjukkan melalui perilaku memperlakukan orang lain dengan sopan, mampu bekerja sama, tidak menyakiti orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sosial. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan etika anak dalam kehidupan sosial. Banyak anak menunjukkan perilaku kurang sopan, berkata kasar, kurang menghargai orang lain, mudah marah, kurang disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai etika yang diharapkan dengan realitas perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis etika anak dapat dipahami sebagai kondisi menurunnya nilai moral dan perilaku sosial anak yang ditandai dengan melemahnya sopan santun, empati, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap norma

sosial (Busriyah dan Windasari, 2024). Bentuk krisis etika tersebut dapat tampak dalam perilaku berkata kasar, kurang menghormati orang tua dan guru, melakukan perundungan, sulit meminta maaf, tidak disiplin, kurang mampu bekerja sama, serta rendahnya kepedulian terhadap orang lain. Krisis etika tidak hanya memengaruhi perilaku individual anak, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi sosialnya. Anak yang mengalami hambatan dalam pembentukan etika cenderung lebih mudah terlibat konflik, sulit menyesuaikan diri, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi krisis etika anak adalah perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gawai secara berlebihan. Agustina (2022) menjelaskan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung bersikap acuh tak acuh, kurang sopan, enggan membantu orang lain, serta lebih sibuk dengan dunianya sendiri dibandingkan menjalin interaksi sosial secara langsung. Nasution et al. (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan komunikasi sosial, meningkatkan sikap individualis, serta melemahkan pemahaman anak terhadap etika dalam berinteraksi. Meskipun demikian, dampak teknologi terhadap perilaku anak tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dalam memberikan pengawasan, pendampingan, dan batasan penggunaan gawai.

Selain faktor teknologi, pola asuh keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan etika dan interaksi sosial anak. Dhiu dan Fono (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengendalikan emosi, bersosialisasi, dan memahami nilai kehidupan sosial. Anak yang kurang mendapatkan pengalaman sosial yang positif dalam

keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, bahkan dapat menunjukkan perilaku antisosial dan kurang percaya diri. Dengan demikian, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial, karakter, dan etika anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak. Secara umum, pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan tinggi, dan minimnya ruang dialog, sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa takut, kurang percaya diri, serta memiliki kemampuan komunikasi sosial yang lemah. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas tanpa pengawasan dan batasan yang memadai, sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri serta memahami norma sosial. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap disertai bimbingan, pengawasan, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab. Pola asuh ini dinilai lebih mendukung perkembangan regulasi diri, empati, kemandirian, dan kemampuan sosial anak.

Nasution dan Sitepu (2018) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak cenderung melanggar aturan, kurang mampu mengendalikan diri, dan berpotensi menunjukkan perilaku agresif dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa takut, minder, kurang percaya diri, dan kurang terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pola asuh demokratis dinilai lebih efektif karena mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh keluarga berperan penting dalam mencegah munculnya krisis etika anak dalam interaksi sosial.

Hubungan antara pola asuh dan etika anak terlihat dari bagaimana orang tua menanamkan nilai, norma, keteladanan, komunikasi, serta batasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Afidah (2024) dan Ambariani & Rakimahwati (2023) menjelaskan bahwa perkembangan etika dan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama melalui konsistensi orang tua dalam mendidik, pemberian kasih sayang, keterbukaan, serta penerapan norma secara berkelanjutan. Dalam masyarakat modern, krisis etika anak semakin kompleks karena dipengaruhi oleh media digital, budaya populer, dan perubahan sosial. Milasari (2025) menjelaskan bahwa pola asuh tidak hanya dimaknai sebagai teknik mendidik anak, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral melalui keseimbangan antara otoritas orang tua, kebebasan anak, dan tanggung jawab sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak, pengaruh pola asuh terhadap karakter, serta dampak penggunaan gawai terhadap perilaku sosial anak. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pola asuh keluarga, krisis etika anak, dan interaksi sosial dalam satu pembahasan yang utuh masih terbatas. Sebagian penelitian masih membahas perkembangan sosial emosional, pendidikan karakter, atau pola asuh secara umum, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana pola asuh keluarga berkontribusi terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial, terutama di tengah tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pola asuh keluarga terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter anak yang sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* atau kajian kepustakaan sistematis. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran pola asuh keluarga terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian kepustakaan sistematis dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, telaah, dan sintesis literatur secara terarah agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam kajian sistematis, transparansi proses pencarian, kriteria seleksi, dan sintesis temuan menjadi aspek penting untuk menjaga keterlacakan dan kualitas kajian (Page et al., 2021; Booth et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, prosiding, dan publikasi ilmiah lainnya yang diperoleh melalui database akademik Google Scholar. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, antara lain “krisis etika anak”, “interaksi sosial anak”, “pola asuh keluarga”, “pola asuh orang tua”, “etika sosial anak”, dan “perkembangan moral anak”. Penulisan strategi pencarian dilakukan secara jelas agar proses penelusuran literatur dapat ditelusuri kembali dan direplikasi oleh peneliti lain, sebagaimana ditekankan dalam pedoman pelaporan pencarian literatur sistematis (Rethlefsen et al., 2021).

Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 agar sesuai dengan konteks perkembangan sosial anak saat ini. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; (2) berupa artikel jurnal, skripsi, prosiding, atau publikasi ilmiah yang dapat diakses secara penuh; (3) terbit dalam rentang tahun 2015–2025; dan (4) membahas tema pola asuh keluarga, etika anak, perkembangan moral, interaksi sosial anak, atau

krisis etika anak. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, artikel duplikat, artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak, serta sumber nonilmiah seperti blog, opini populer, atau berita daring.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Kedua, literatur diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Ketiga, literatur yang memenuhi kriteria dibaca secara kritis untuk menemukan konsep utama, temuan penelitian, dan keterkaitan antara pola asuh keluarga, etika anak, dan interaksi sosial. Keempat, hasil telaah dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu pola asuh keluarga, krisis etika anak, interaksi sosial anak, dan hubungan pola asuh dengan pembentukan etika. Kelima, temuan dari berbagai sumber disintesis secara naratif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran pola asuh keluarga terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Asuh Otoriter

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kontrol dominan terhadap kehidupan anak. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan secara ketat, menuntut kepatuhan, dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi dalam keluarga cenderung berlangsung satu arah, sehingga anak lebih banyak menerima perintah daripada terlibat dalam dialog.

Pola asuh otoriter dapat membentuk anak yang tampak disiplin dan patuh, tetapi kepatuhan tersebut lebih sering bersifat eksternal. Anak mematuhi aturan

karena takut terhadap hukuman, bukan karena memahami nilai moral yang mendasari aturan tersebut. Kondisi ini dapat menghambat internalisasi nilai etika, karena anak belum sepenuhnya memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter juga cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan empati dan komunikasi sosial. Minimnya kesempatan untuk berdialog, mengekspresikan perasaan, dan mengambil keputusan dapat membuat anak kurang percaya diri, pasif dalam interaksi, serta sulit memahami sudut pandang orang lain. Dalam jangka panjang, pola ini dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, rendahnya keterbukaan sosial, dan lemahnya kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat.

Pola Asuh Permisif

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya pengawasan dan lemahnya batasan dari orang tua. Anak diberikan kebebasan yang luas untuk menentukan pilihan, tetapi tidak selalu disertai arahan, disiplin, dan konsekuensi yang jelas. Hubungan orang tua dan anak dalam pola ini sering kali tampak hangat, tetapi kurang memberikan struktur yang dibutuhkan anak untuk memahami norma sosial.

Pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak yang terbiasa memperoleh kebebasan tanpa batas cenderung sulit menunda keinginan, mengatur emosi, dan mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Dalam interaksi sosial, kondisi ini dapat tampak melalui perilaku impulsif, kurang bertanggung jawab, dan kurang menghargai aturan bersama.

Selain itu, pola asuh permisif dapat menghambat pemahaman anak terhadap norma sosial. Anak yang jarang mendapatkan batasan dan konsekuensi cenderung menempatkan keinginan pribadi di atas

kepentingan bersama. Akibatnya, anak berisiko mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, keluarga besar, maupun masyarakat yang memiliki aturan dan nilai sosial tertentu.

Pola Asuh Demokratis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang paling mendukung pembentukan etika dan interaksi sosial anak. Pola ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, pemberian batasan yang jelas, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Orang tua tetap memiliki peran sebagai pembimbing, tetapi anak juga diberi kesempatan untuk belajar mandiri dan memahami konsekuensi dari setiap pilihan.

Pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan tanggung jawab, regulasi diri, dan empati sosial. Anak tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga dibimbing untuk memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Dengan demikian, nilai etika lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak karena diperoleh melalui dialog, keteladanan, dan pembiasaan.

Dalam interaksi sosial, anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu bekerja sama, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak juga lebih terbuka dalam berkomunikasi karena terbiasa menyampaikan pendapat dalam lingkungan keluarga yang aman dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam mencegah krisis etika anak dalam kehidupan sosial.

Analisis Komparatif Pola Asuh Keluarga terhadap Etika dan Interaksi Sosial Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap pembentukan etika dan kualitas interaksi sosial anak. Pola asuh

otoriter cenderung menghasilkan kepatuhan tanpa pemahaman moral yang mendalam. Anak dapat terlihat disiplin, tetapi kepatuhan tersebut lebih banyak didorong oleh rasa takut terhadap hukuman.

Pola asuh permisif menghasilkan bentuk permasalahan yang berbeda. Kebebasan tanpa batas dapat melemahkan kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan anak memahami norma sosial. Anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sosial.

Sebaliknya, pola asuh demokratis menunjukkan kecenderungan paling positif dalam membentuk etika anak. Pola ini menyeimbangkan antara kasih sayang, kebebasan, pengawasan, dan batasan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih berpeluang mengembangkan empati, tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran moral yang dibutuhkan dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa krisis etika anak dalam interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari kualitas pola asuh keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar nilai, norma, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku etis anak di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Pembahasan

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki peran mendasar dalam pembentukan etika anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar memahami nilai moral, aturan sosial, sopan santun, dan cara memperlakukan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk perkembangan moral dan karakter anak sejak usia dini (Simanjuntak et al., 2025). Dengan demikian, kualitas interaksi antara

orang tua dan anak menjadi dasar penting bagi terbentuknya perilaku etis dalam kehidupan sosial.

Pola asuh otoriter cenderung membentuk kepatuhan yang bersifat eksternal. Anak mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman, bukan karena memahami makna moral dari aturan tersebut. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan moral karena anak tidak terbiasa diajak memahami alasan di balik suatu tindakan. Safitri dan Dewantoro (2025) menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam memahami alasan moral dan mempertimbangkan dampak perilaku terhadap orang lain berkembang melalui proses berpikir dan interaksi yang mendukung, bukan semata-mata melalui kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter yang terlalu menekankan kontrol dapat melemahkan proses internalisasi nilai etika.

Selain berdampak pada aspek moral, pola asuh otoriter juga dapat memengaruhi kemampuan komunikasi sosial anak. Anak yang jarang diberi ruang untuk berdialog cenderung pasif, kurang percaya diri, dan takut menyampaikan pendapat. Padahal, interaksi sosial merupakan sarana penting bagi individu untuk belajar bekerja sama, menyesuaikan diri, dan memahami lingkungannya (Novia et al., 2023; Abdiillah et al., 2025). Jika komunikasi dalam keluarga berlangsung satu arah, anak berisiko mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Pola asuh permisif juga memiliki konsekuensi terhadap krisis etika anak, tetapi melalui mekanisme yang berbeda. Jika pola otoriter terlalu menekan anak, pola permisif justru memberikan kebebasan yang terlalu luas tanpa batasan yang memadai. Hasanah (2016) menegaskan bahwa pola pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Ketika anak tidak mendapatkan aturan yang konsisten, ia dapat mengalami kesulitan memahami

batas perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Minimnya pengawasan dalam pola asuh permisif dapat melemahkan kontrol diri anak. Anak yang terbiasa memperoleh kebebasan tanpa konsekuensi cenderung sulit mengatur emosi, menunda keinginan, dan mempertimbangkan dampak tindakannya. Devita dan Fikry (2023) dan Shafira & Anastasya (2024) menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan disiplin karena minimnya batasan dari orang tua. Kondisi ini berpotensi memperkuat krisis etika, terutama ketika anak berada dalam lingkungan sosial yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap norma bersama.

Dalam konteks era digital, pola asuh permisif menjadi semakin problematis. Anak yang memperoleh akses luas terhadap gawai dan lingkungan digital tanpa pendampingan orang tua berisiko mengalami penurunan kepedulian sosial, lemahnya etika komunikasi, dan meningkatnya perilaku individualis. Agustina et al. (2022) dan Nasution et al. (2022) menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dalam perkembangan anak dapat memengaruhi kualitas perilaku sosial anak. Oleh karena itu, pola asuh permisif perlu dihindari, terutama dalam konteks penggunaan teknologi yang membutuhkan pengawasan dan pembatasan yang jelas.

Berbeda dengan pola otoriter dan permisif, pola asuh demokratis menunjukkan kontribusi paling positif terhadap pembentukan etika anak. Pola ini menempatkan orang tua sebagai pembimbing yang memberikan kasih sayang, batasan, komunikasi terbuka, dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mampu membantu perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengendalikan diri dalam

lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendukung pembentukan etika karena anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga memahami nilai yang mendasari perilaku sosial.

Pola asuh demokratis juga berperan dalam mengembangkan empati anak. Anak yang tumbuh dalam relasi keluarga yang hangat dan komunikatif lebih mudah belajar memahami perasaan orang lain. Siahaan (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan moral dan sosial anak. Dengan adanya dukungan emosional, anak lebih mudah mengembangkan kepekaan sosial, pengendalian diri, dan kesadaran untuk memperlakukan orang lain secara baik.

Hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak juga memperkuat kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Batinah et al. (2022) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan, dan hubungan dengan teman sebaya. Artinya, pola asuh keluarga tidak bekerja secara terpisah, tetapi menjadi dasar bagi anak dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Ketika anak terbiasa memperoleh komunikasi yang hangat dan batasan yang jelas di rumah, ia lebih siap menerapkan perilaku etis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Analisis komparatif terhadap ketiga pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mencegah krisis etika anak. Pola otoriter dapat menghasilkan disiplin, tetapi berisiko membentuk kepatuhan yang dangkal. Pola permisif dapat menciptakan kedekatan emosional, tetapi berisiko melemahkan kontrol diri dan tanggung jawab. Sementara itu, pola demokratis mampu menyeimbangkan kasih sayang, pengawasan, kebebasan, dan tanggung jawab. Milasari (2025) menegaskan bahwa pola asuh yang disertai komunikasi,

kasih sayang, dan batasan yang jelas dapat membantu anak mengembangkan regulasi diri, empati sosial, dan kesadaran etis.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi orang tua, pendidik, dan konselor. Orang tua perlu memahami bahwa pembentukan etika anak tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau hukuman, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan konsistensi. Rachmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa keluarga menjadi dasar pendidikan pertama bagi anak dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan nilai moral serta sikap sopan santun anak dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga perlu menjadi bagian penting dalam pencegahan krisis etika anak.

Bagi layanan bimbingan dan konseling, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya asesmen terhadap latar belakang pola asuh keluarga ketika menangani masalah perilaku sosial anak. Konselor tidak hanya perlu melihat perilaku anak di sekolah, tetapi juga memahami pola komunikasi, aturan, pengawasan, dan relasi emosional dalam keluarga. Program edukasi orang tua mengenai pola asuh demokratis, pembatasan penggunaan gawai, komunikasi empatik, dan keteladanan moral perlu dikembangkan sebagai strategi pencegahan dan intervensi terhadap krisis etika anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pola asuh keluarga memiliki hubungan yang erat dengan krisis etika anak dalam interaksi sosial. Pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling relevan karena mampu membentuk anak yang memiliki empati, tanggung jawab, kontrol diri, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif perlu diterapkan secara hati-hati karena keduanya berpotensi menimbulkan hambatan dalam pembentukan etika sosial anak.

REFERENSI

- Afidah, N. Z. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 12–21.
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap karakter peduli sosial anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: Literatur review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Busriyah, E. A., & Windasari, I. W. (2024). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap moral anak usia 4–5 tahun di RA Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 128–141.
<https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.988>
- Devita, E. A., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi pola asuh orangtua terhadap kontrol diri remaja perempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6151–6159.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7198>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*

- Usia Dini, 2(1), 56–61.
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fauzi, R., & Nurislamiah, M. (2023). Pola asuh orang tua dalam kajian komunikasi: Implikasi terhadap hubungan keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 64–88.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis moral remaja di era digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21–25.
<https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Milasari, M., Almazida, A. R., Fajriani, I., Nurfiani, S., & Hamidah, H. (2025). Etika, otoritas, dan kebebasan: Dialektika pola asuh dan akhlak remaja. *Kutubkhanah*, 25(1), 57–66.
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.37350>
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Nasution, T., Ariani, E., & Emayanti, M. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Journal of Science and Social Research*, 5(3), 588–594. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.993>
- Novia, N. H., Danny S, T., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Hubungan pola asuh orangtua dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 310–317.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7527596>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rachmawati, F. R., Sumardi, S., & Muslihin, H. Y. (2022). Penanaman sikap sopan santun anak usia dini melalui pola asuh keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52011>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & PRISMA-S Group. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39.
<https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak usia dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310–319.
- Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pada pelaku cyberbullying. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1).
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.852>
- Siahaan, Y. E. (2020). Pola asuh otoriter sebagai pembentuk perilaku agresif anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 141–149.